



Sosialisasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Kampung Pasirpogor Puncaksari

**Putri Najmah Mumtaz¹, Wiliandra Walantara Sunarya², Witriani Siti Safarina³,
Muhibudin Wijaya Laksana⁴**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: putrinajmah14@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: wiliandrawsunarya7@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: safarinatriani@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: muhibudinwijayalaksana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Perkembangan bahasa menjadi salah satu perkembangan pada anak yang penting diperhatikan setiap orang tua. Orang tua hendaknya melakukan pemantauan dan pendampingan dalam setiap perkembangan anak mereka termasuk perkembangan bahasanya, dimulai sejak anak berusia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana perkembangan bahasa pada anak usia dini, bagaimana langkah untuk menghindari gangguan bahasa pada anak usia dini, serta menganalisis dan menggali lebih dalam terkait perkembangan bahasa pada anak usia dini di kampung Pasirpogor, Puncaksari. Penelitian ini dilandaskan pada kebutuhan masyarakat di Desa Puncaksari mengenai edukasi perkembangan bahasa pada para orang, maka dari itu penelitian ini bekerja sama dengan posyandu Mawar di Desa Puncaksari untuk menanamkan kesadaran para orang tua dalam memperhatikan perkembangan bahasa anak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, kemudian mengadakan sosialisasi dengan menampilkan sajian materi, dijelaskan secara rinci oleh pemateri, serta diskusi dengan para orang tua di kampung Pasirpogor. Hasil dari sosialisasi ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat kampung Pasirpogor terhadap perkembangan bahasa pada anak, meningkatnya wawasan masyarakat terkait apa saja yang harus diperhatikan dalam perkembangan bahasa anak, serta bagaimana solusi dan pencegahan gangguan berbahasa pada anak usia dini.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Orang Tua

Abstract

Language development is one of the developments in children that is important for every parent to pay attention to. Parents should monitor and accompany their child's development, including language development, starting from an early age. This research aims to describe how language

develops in early childhood, what steps to avoid language disorders in early childhood, as well as analyze and dig deeper into language development in early childhood in Pasirpogor village, Puncaksari. This research is based on the needs of the community in the village Puncaksari is about educating people on language development, therefore this research collaborates with Posyandu Mawar in Puncaksari Village to instill awareness among parents in paying attention to their children's language development. This research used a qualitative approach with observation methods, then held outreach by presenting material, explained in detail by the presenters, as well as discussions with parents in Pasirpogor village. The result of this socialization is increased awareness of the Pasirpogor village community regarding language development in children, increased community insight regarding what must be considered in children's language development, as well as solutions and prevention of language disorders in early childhood.

Keywords: *Language Development, Early Childhood, Parents*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan oleh setiap orang tua. Kemampuan berbahasa pada anak harus ditanamkan sejak usia dini untuk mengoptimalkan setiap panca indra anak dan pada masa inilah anak akan cepat dalam merespon apapun yang didengar, dilihat, dan dirasakannya. Bahasa adalah alat komunikasi seseorang dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga bahasa sangat penting dan menjadi identitas manusia. Bahasa merupakan setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1978). Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik berbentuk lisan, tulisan, isyarat, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan lain sebagainya.

Melalui kemampuan berbahasa, anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, mengutarakan perasaannya, memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dan lain sebagainya. Perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Di mana, terdapat anak dengan perkembangan bahasa yang pesat dan ada juga anak dengan perkembangan bahasa yang lambat. Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keluarga (Wahyuni & Nurhayati, 2020). Proses perkembangan bahasa pada anak terjadi secara alami, dimulai dengan mengenali ibunya ketika bayi, sampai akhirnya mereka menguasai banyak kosa kata dan pembendaharaan kata dengan pengucapan bahasa yang tidak jelas dan perlahan-lahan semakin jelas.

Namun, dari proses perkembangan bahasa tersebut, tidak semua anak berhasil melewatinya dan tidak sedikit anak yang mengalami keterlambatan bahasa yang disebabkan berbagai macam gangguan berbahasa. Banyak orang tua yang berpendapat bahwa perkembangan pada anak mereka akan berlangsung seiring

dengan bertambahnya usia anak, sehingga tidak sedikit orang tua yang mengabaikan adanya keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Permasalahan ini dianggap menjadi hal sepele bagi para orang tua. Padahal, keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dapat menimbulkan kendala tersendiri pada anak, baik itu pengucapannya yang tidak jelas, anak cenderung memendam apa yang ingin diungkapkannya, lama dalam mencerna apa yang dibicarakan orang sekitarnya sehingga anak tersebut menjadi tidak percaya diri terhadap orang sekitarnya, dan seterusnya akan berdampak pada perkembangan sosial dan psikologisnya.

Dari berbagai permasalahan di atas, kemudian kelompok kami mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan sosialisasi terkait perkembangan bahasa pada anak usia dini kepada masyarakat terutama para orang tua di kampung Pasirpogor, Desa Puncaksari, Kecamatan Sindangkerta. Sosialisasi ini diselenggarakan untuk memberikan informasi serta wawasan terkait perkembangan bahasa pada anak usia dini kepada masyarakat serta untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya melakukan optimalisasi perkembangan bahasa pada anak.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang diusung oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Siklus I hingga IV. Dimulai dengan melakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi dan situasi yang ada di Desa Puncaksari. Permasalahan dan potensi juga digali dengan pertemuan dan diskusi dengan ketua RT dan RW serta tokoh masyarakat yang berpengaruh di Desa Puncaksari.

Pengumpulan data juga dilakukan tidak hanya melalui pertemuan dan diskusi, tetapi juga melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan KKN Sisdamas berlangsung. Anggota KKN dengan aktif berinteraksi dan membantu warga Desa Puncaksari. Metode berikutnya lebih fokus pada warga posyandu mawar yang diadakan setiap satu bulan sekali yang mana terdiri dari kader-kader posyandu serta ibu dan anak yang mengikuti kegiatan posyandu. Para peserta KKN ikut membantu kegiatan posyandu diantaranya; menimbang bayi, mengukur tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan. Para peserta KKN aktif membantu seraya menggali informasi untuk mengadakan kegiatan sosialisasi perkembangan bahasa anak usia dini. Kemudian metode deskriptif diterapkan untuk menelaah data yang diperoleh melalui observasi dan diskusi dengan cara menerangkan, mengelompokkan, dan mengartikan data.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Juli 2023 di GOR RT 01 Kampung Pasirpogor, Desa Puncaksari, Kecamatan Sindangkerta. Dihadiri oleh

seluruh mahasiswa KKN kelompok 289 serta Ibu dan anak usia 0 sampai 2 tahun dan para kader posyandu Mawar. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah penyampaian materi mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini dan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Isi Materi Sosialisasi

Tahapan-tahapan Umum Perkembangan Kemampuan Berbahasa Seorang Anak

Ada lima tahapan perkembangan bahasa pada anak (Puspadi, 2022).

a. Reflexive Vocalization

Bayi yang berusia 0 hingga 3 minggu menangis karena respon dari refleksnya. Sehingga tangisan bayi yang biasanya diartikan sesuatu oleh Ibu itu sebenarnya dilakukan si bayi tanpa ia sadari. Jadi tangisan bayi pada usia ini belum memiliki arti apa-apa karena hanya bersifat refleks.

b. Babling

Pada tahap babling ini bayi mulai menangis karena ia merasakan sesuatu. Artinya tangisan bayi pada tahap ini bukanlah respon refleks lagi tetapi ia secara sadar menangis karena perasaannya atau keinginannya. Tahap ini biasanya terjadi saat bayi berusia 3 minggu ke atas. Bayi akan mengeluarkan suara tangisannya karena ia ingin makan dan minum atau ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

c. Lalling

Ketika mencapai usia 3 minggu hingga 2 bulan, bayi mulai membuat suara-suara yang masih sukar dimengerti. Ini terjadi karena bayi sudah mulai dapat mendengar suara-suara disekitarnya. Biasanya suara-suara yang dikeluarkan oleh bayi adalah suku kata yang mudah untuk diulang, misalnya "pa...pa..., ma....ma.."

d. Echolalia

Setelah dapat mendengar suara-suara yang ada di sekitarnya barulah bayi mulai untuk meniru apa saja yang didengarnya. Mengeluarkan suaranya untuk meniru apa yang ia dengar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga bayi sudah dapat mengekspresikan sesuatu dengan wajahnya

atau gerakan-gerakan tangan saat ia menginginkan sesuatu. Tahap ini terjadi saat bayi berusia 10 bulan.

e. True Speech

Saat usianya menginjak 18 bulan, atau sering disebut sebagai batita (bawah tiga tahun), bayi mulai berbicara lebih jelas dari sebelumnya, meskipun belum sejelas pengucapan orang dewasa tetapi sudah mulai jelas apa yang ingin dia bicarakan ataupun yang ia maksud dengan tuturan yang dikeluarkannya.

Gangguan Berbahasa Pada Anak

a. Gangguan Pengucapan Bunyi (fonologi)

Secara umum, gangguan artikulasi, gangguan kefasihan dan gangguan suara merupakan gangguan berbicara. Gangguan artikulasi disebabkan oleh faktor rusaknya organ wicara seperti rongga mulut, kerongkongan, lidah, pita suara, dan paru-paru adapula yang disebabkan oleh faktor neurologis. Penderita gangguan ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

b. Gangguan Tata Bahasa (sintaksis)

Penderita gangguan ini mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan aturan tata bahasa. setiap kata biasanya disusun menjadi sebuah kalimat agar memiliki arti yang diinginkan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini penderita gangguan sintaksis kurang mampu untuk menyusun kosakata yang ada dipikirkannya dengan sedemikian rupa sehingga komunikasinya bisa berjalan lancar. Tetapi karena ada gangguan dan memiliki kesulitan dengan tata bahasa komunikasi yang dihasilkan menjadi kurang baik.

c. Gangguan Kosakata (semantik):

Penderita gangguan ini mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata. Karena kurangnya pengetahuan akan nama-nama benda disekitarnya ataupun kata kerja yang harus digunakan dalam suatu situasi penderita gangguan ini tidak bisa dengan mudah mencerna kosakata yang didengarnya. Sehingga kemampuan untuk memahami dan menggunakan kosakatapun tidak begitu baik.

d. Gangguan Pragmatik:

Gangguan pragmatik terjadi pada kelancaran, waktu jeda dalam giliran tutur (turn-taking) dan variasi tindak tutur yang dihasilkan, selain itu Penderita gangguan ini juga mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks social. Kurang mampu membaca situasi yang ada disekitarnya sehingga bahasa-bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks disekitarnya. Setiap gangguan bahasa ini berhubungan satu sama lain (Willyana, 2020).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak dalam Berbahasa

Ada tiga faktor paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, yaitu biologis, kognitif, dan lingkungan (Friantary, 2020).

a. Evolusi Biologi

Evolusi biologis adalah salah satu dasar dari perkembangan bahasa. Mereka percaya bahwa evolusi biologis membangun manusia untuk lahir sebagai manusia linguistik. Noam Chomsky (1957) percaya bahwa secara biologis manusia berkewajiban untuk belajar bahasa dengan cara tertentu pada waktu tertentu. Dia berpendapat bahwa semua anak memiliki perangkat akuisisi bahasa (Language Acquisition Device) yang mewakili kemampuan alami anak untuk berbicara atau berbahasa. Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting untuk mempelajari bahasa. Jika induksi bahasa tidak terjadi pada masa remaja, ketidakmampuan untuk menggunakan tata bahasa yang benar akan berdampak seumur hidup. Selain itu, adanya periode kritis dalam pembelajaran bahasa dapat dibuktikan dengan salah satu aksen yang digunakan orang saat berbicara. Berdasarkan teori ini, orang yang bermigrasi setelah usia 12 tahun lebih mungkin untuk berbicara bahasa negara baru dengan aksen asing selama sisa hidup mereka saat mereka mempelajari bahasa baru.

b. Faktor kognitif

Individu memiliki kaitan erat dalam perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga telah menekankan bahwa kemampuan anak untuk berbicara bergantung pada kematangan kognitif mereka. Fase awal perkembangan intelektual anak adalah sejak lahir hingga usia dua tahun. Pada fase ini, anak-anak mengetahui dunianya lewat indera mereka dan membangun persepsi mereka tentang segala sesuatu di luar dirinya. Contohnya, mendengar sapaan lembut dari ayah atau ibu dan merasakan belaian lembut, keduanya membentuk simbol-simbol dalam proses mental si anak. Rekaman sensorik non-verbal (simbolik) digabungkan dengan memori asosiatif, yang kemudian menghasilkan logika. Bahasa simbolik adalah bahasa individu, dan semua bayi pada awalnya menggunakan bahasa simbolik untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jadi seringkali hanya ibu yang memahami apa keinginan si anak berdasarkan bahasa simbolik yang diucapkan anak. Simbol-simbol yang diberikan oleh anak dan didiskusikan oleh ibu kemudian menciptakan asosiasi. Contohnya, ketika bayi lapar, ia menangis dan meletakkan tangannya di atas mulutnya, dan sang ibu memahaminya menjadi, "Lapar... ingin makan?"

c. Lingkungan luar

Di sisi lain proses pemerolehan bahasa bergantung pada rangsangan lingkungan. Anak-anak umumnya belajar bahasa di awal perkembangan mereka. Salah satunya adalah *motherese*, ini merupakan istilah yang digunakan untuk cara ibu berbicara dengan bayinya yang biasanya menjadi lebih lembut atau membuat bahasa menjadi lebih sederhana misalnya minum diganti menjadi mimi. Dengan cara ini, para ibu dan orang dewasa mempelajari anak-anak mereka dari orang-orang di sekitar mereka melalui proses peniruan dan pengulangan. Cara ini juga mendorong si anak untuk berbahasa karena dihadapkan dengan kosakata yang sederhana untuk diucapkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu contoh permasalahan yang terdapat di RW 01 Kampung Pasirpogor adalah peran orang tua dalam perkembangan bahasa pada anak. Peran orang tua dalam perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting, orang tua sebagai pendidik yang pertama harus memberikan bimbingan ataupun arahan dalam perkembangan bahasa anak. Pola asuh serta lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar, termasuk dalam perkembangan bahasa. Orang tua berperan sebagai tokoh imitasi dan pendidik pertama bagi anak-anak, sehingga mereka memiliki peran penting dalam membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa.

Setiap tindak tutur orang tua di lingkungan keluarga dan sosial akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga orang tua perlu memberikan stimulus dan latihan berbahasa sejak dini. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu, mengenalkan kata-kata sapaan yang baik dan benar, melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak (Anggraini, 2020).

Di dalam sosialisasi yang kami lakukan, ada ibu yang bertanya mengenai gangguan bahasa yang dialami oleh anaknya yaitu gangguan kosakata. Ibu tersebut menjelaskan bahwa permasalahan anaknya sulit dalam mengatakan kata kerja yang tidak seharusnya. Dalam hal tersebut, kita memberikan saran dan penjelasan untuk mengatasi hal tersebut, salah satu contohnya adalah dengan memberikan bimbingan kata kerja yang seharusnya ketika anak tersebut salah dalam pengucapannya.



Gambar 2. Diskusi dengan Ibu-ibu

Setelah sesi diskusi, ibu-ibu saling sharing dan memberikan pendapat mengenai sosialisasi yang telah diberikan. Mereka menjadi lebih waspada terhadap lingkungan dan memperhatikan kemampuan bahasa anaknya, mereka menjadi tahu

bagaimana dalam menanggapi faktor-faktor ataupun gangguan bahasa yang mungkin bisa saja terjadi pada anaknya di kemudian hari.



Gambar 3. Foto Bersama Ibu-ibu

E. PENUTUP

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menjadi hal yang sama pentingnya dengan pertumbuhannya. Di mana, perkembangan bahasa anak pada mulanya dikendalikan dari luar diri anak yaitu dengan rangsangan dari lingkungannya. Kemampuan bahasa anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan psikologisnya. Terdapat tiga faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa yaitu; evolusi biologi, faktor kognitif dan faktor lingkungan luar. Perkembangan bahasa menjadi suatu media yang digunakan untuk berintraksi dan berkomunikasi terhadap orang lain yang perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kemampuan bahasa anak usia dini serta sesuai dengan tahapannya. Dengan diadakannya sosialisasi perkembangan bahasa pada anak usia dini di kampung Pasirpogor, Desa Puncaksari, Kecamatan Sindangkerta ini para orang tua mendapatkan wawasan terkait perkembangan bahasa pada anak, apa saja yang harus diperhatikan dalam perkembangan bahasa anak, serta bagaimana solusi dan pencegahan gangguan berbahasa pada anak usia dini, dan juga memahami akan sangat berpengaruhnya lingkungan terhadap perkembangan bahasa pada anak.

Melalui kemampuan berbahasa, anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, mengutarakan perasaan, memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dan lain sebagainya. Perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Adapun diantara tahapan perkembangan bahasa pada anak yaitu; reflexive vocalization, babbling, lalling, echolalia, dan true speech. Dalam kemampuan berbahasa, tidak sedikit anak yang mengalami keterlambatan bahasa disebabkan berbagai macam gangguan. Gangguan-gangguan tersebut diantaranya; pertama, gangguan pengucapan bunyi (fonologi) yaitu gangguan berbicara meliputi gangguan artikulasi,

kefasihan, dan suara, kedua, gangguan tata bahasa (sintaksis) yaitu gangguan kesulitan memahami dan menggunakan tata bahasa, ketiga, gangguan kosakata (semantik) yaitu kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata, dan terakhir, gangguan pragmatic yaitu gangguan kelancaran saat berbicara.

Diharapkan setelah diadakannya sosialisasi terkait perkembangan bahasa pada anak usia dini ini, warga setempat yang berada di kampung Pasirpogor lebih memperhatikan dan tidak mengabaikan perkembangan bahasa pada anak mereka dan mewaspadaikan lingkungan serta adanya keterlambatan berbahasa pada anak. Kemudian dengan disusunnya artikel jurnal ini, kami harap semua pembaca dapat mengetahui dan juga memahami perkembangan bahasa pada anak usia dini serta memberikan kritik dan saran terhadap artikel jurnal ini sehingga artikel jurnal selanjutnya bisa lebih baik lagi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel jurnal ini, terima kasih kepada Bapak Muhibudin Wijaya Laksana, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami yang telah membimbing serta membersamai kami selama kegiatan KKN di Desa Puncaksari, terima kasih juga kepada para Ibu-ibu Kader Posyandu Mawar yang telah menerima, membimbing, serta membantu kami dalam menyelenggarakan program kerja ini, dan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. (2021). "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Lembaga PAUD Meraje Gune," *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2), 190-206, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>.
- Anggraini, N. (2020). "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal Metafora*, 7 (1), 43-54.
- Friantary, H. (2020). "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Zuriyah: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*," 1 (2), 1-10, <https://doi.org/10.29240/zuriyah.v1i2.2010> p. 127-13.
- Handayani, A. W., Chandra, A. & Sulianto, J. (2022). "Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5 (1), 1-7.
- Puspadi, N. L. (2022). "Perkembangan Bahasa Anak Umur 0-3 Tahun dalam Lingkungan Keluarga Wacana Saraswati," 22 (1). <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v22i1.396>.

Willyana. (2020). Kasus Kemampuan Berbahasa Pasien Stroke Iskemik: Kajian Linguistik Klinis. Universitas Pendidikan Indonesia.